

ANALISIS KETERAMPILAN SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 3 PARDASUKA¹

Ririh Pintoko Jati¹⁾ Pargito²⁾ Erlina Rufaidah³⁾

Email *ririhpintokoj@gmail.com*

The purpose of this research is well aware of the social skills students social studies learning in SMP Negeri 3 Pardasuka. This research was done using a qualitative approach, because will decrypted analysis students social skills on social studies learning in SMP Negeri 3 Pardasuka naturally and genuine. The results of this research which is social skills students on social studies learning in SMP Negeri 3 Pardasuka students have been spotted capable in, social skills like ventured to ask a teacher when there are subjects that are not intelligible, dare to pass an opinion without harming others hearts, starting to like, study group and began to dare to take on before class. Someone who has personal identificattion confident entered on social skills of them can appreciate his own business, and dare to state your opinion.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Pardasuka. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sebab akan mendiskripsikan analisis keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS SMP Negeri 3 Pardasuka secara natural dan apa adanya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Pardasuka peserta didik sudah terlihat cakap dalam keterampilan sosial, seperti memberanikan diri untuk bertanya kepada guru ketika ada mata pelajaran yang tidak dimengerti, berani menyampaikan pendapat tanpa melukai hati orang lain, mulai menyukai belajar kelompok, dan mulai berani untuk mengerjakan soal didepankelas. Ciri-ciri pribadi seseorang yang memiliki sikap percaya diri yang masuk pada ciri-ciri keterampilan sosial diantaranya bisa menghargai usahanya sendiri, dan berani menyampaikan pendapat.

Kata kunci: keterampilan sosial, pembelajaran IPS

¹ Mahasiswa Magister Pendidikan IPS

² Dosen Pembimbing I

³ Dosen Pembimbing 2

¹ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2018.

PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan SMP cenderung lebih menekankan pada kemampuan akademik sebagai tujuan pembelajaran, dibandingkan aspek lainnya. Pada masa SMP, anak dihadapkan pada berbagai keadaan yang cenderung berbeda dari sebelumnya. Anak dihadapkan pada lingkungan fisik, individu-individu dan aturan baru, oleh karenanya diperlukan keterampilan-keterampilan yang mampu membuat anak bertahan dan diterima.

Keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam bersosialisasi dan berinteraksi antarsesama manusia, baik dalam hal berkomunikasi maupun bertingkah laku dengan orang lain. Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Cartledge dan Milbum dalam Maryani (2011: 17) yang menyatakan bahwa: “Keterampilan sosial merupakan perilaku yang dapat dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, mempengaruhi respon positif dan negatif. Keterampilan ini sangat dibutuhkan di kehidupan yang

akan datang dalam menjalani hubungan sosial di masyarakat”.

Keterampilan sosial merupakan hal yang penting dalam bersosialisasi antar individu, cara dalam melakukan interaksi, baik dalam hal berkomunikasi maupun bertingkah laku dengan orang lain. Keterampilan ini sangat dibutuhkan di kehidupan yang akan datang bagi individu yang terus berkembang untuk mengatasi berbagai konflik yang terjadi di masyarakat serta belajar dari kenyataan dan situasi seperti kehidupan sebenarnya. Pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam menjalani hubungan sosial menjadi sebuah keharusan bagi seseorang.

Mengembangkan keterampilan sosial dalam mata pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama tidak sulit. Diperlukan seorang guru atau pendidik yang mempunyai kemampuan bukan saja untuk mengajarkan materi pelajaran saja, melainkan dituntut untuk menjadi guru yang mempunyai kemampuan untuk mengembangkan, mencontohkan, dan melatih para

siswanya untuk mempunyai keterampilan sosial dalam pembelajarannya.

Namun pada kenyataannya, kondisi ideal selalu bersebrangan dengan kenyataan. Para guru belum mampu mengembangkan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS pada siswanya. Berdasarkan pandangan Supriatna (2007) bahwa kondisi pembelajaran IPS masih cenderung pada kurikulum yang berorientasi penguasaan materi subjek (esensialisme) sehingga belum mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa secara maksimal. Paradigma esensialisme lebih menekankan pada *transfer of knowledge* sehingga mengabaikan aspek afektif siswa. Pembelajaran IPS dengan menggunakan paradigma ini memposisikan guru sebagai pusat belajar dan siswa sebagai objek yang pasif. Kondisi tersebut memberikan waktu yang lebih banyak kepada guru untuk memberikan materi IPS secara maksimal sehingga banyak sekali aspek sosial yang ditinggalkan. Hal tersebut sesuai dengan kondisi pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Pardasuka.

Berdasarkan hasil observasi dapat dikatakan bahwa keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Pardasuka masih tergolong rendah. Pertama, di dalam kelas siswa masih terlihat berkelompok-kelompok. Mereka belum mampu berbaur dengan teman sekelasnya. Kedua, siswa belum mampu menunjukkan sikap dan bahasa yang sopan terhadap guru dan temannya. Hal tersebut terlihat ketika guru dan siswa sedang melakukan tanya jawab di kelas. Siswa cenderung menjawab pertanyaan guru dengan asal-asalan dan tidak menggunakan bahasa yang sopan santun. Ketiga, ketika menjawab pertanyaan guru, siswa hanya membacakan informasi yang ada di buku paket saja tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Hal ini dapat dikatakan bahwa siswa belum mampu mengolah dan menggunakan sumber informasi yang didapat.

Banyak faktor yang menyebabkan kurangnya keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS. Sukardi (Wiyanarti, 2008: 135) menjelaskan bahwa ketidakmampuan guru IPS mengembangkan keterampilan sosial

siswa disebabkan oleh “jarang guru IPS yang mampu mencari kaitan antar materi IPS”. Di samping itu, menurut Gresham, dkk (Kaser, 2013: 1) bahwa “*There are various reasons why students may not perform appropriate social skills; they do not know a skill or because they do not know how or when to use it*”. Pendapatnya dapat diartikan bahwa ada berbagai alasan mengapa siswa tidak menunjukkan keterampilan sosialnya; mereka tidak mengetahui kemampuannya atau mereka tidak mengetahui bagaimana dan kapan menggunakannya. Jadi, jika dilihat dari pendapat tersebut kurangnya keterampilan sosial pada siswa bukan hanya ketidakmampuan guru untuk mengembangkannya, tetapi jika siswa tidak menggali keterampilannya maka keterampilan sosialnya pun tidak akan berkembang.

Berdasarkan penelitian Ahman (2008) ditemukan bahwa siswa SMP cenderung lemah dalam kemampuan menghargai teman dan bekerjasama dengan teman sebaya. Anak kurang peduli terhadap teman sebaya, belum memiliki kemampuan untuk bersaing dengan teman sebaya

secara sportif dan kurang setia kawan. Padahal di sisi lain anak memiliki keinginan untuk diperhitungkan dan mendapat teman dalam kelompok sebayanya. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Matson & Ollendick (2007) menunjukkan bahwa sekitar 90% sampai 98% dari 8 sampai 15 siswa mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan teman seperti takut ketika berbicara atau menyampaikan pendapat, tidak memperhatikan saat teman berbicara, mengambil barang teman tanpa izin dan lain sebagainya (Makmum, 2004: 115).

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP N 3 Pardasuka pada awal bulan Juni 2017 keterampilan sosial siswa masih rendah. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP N 3 Pardasuka pada awal bulan Juni 2017, terdapat siswab siswi yang masih kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebayanya, seperti tidak mau bekerjasama dengan teman yang tidak dekat dengan siswa tersebut dan hanya mau dengan teman yang sudah dekat dengannya saja. Ada siswa yang tidak mampu

menyesuaikan diri, tidak mampu berinteraksi dengan baik, tidak dapat mengontrol diri, tidak mampu berempati, dan ada juga yang tidak mampu menaati aturan serta tidak mampu menghargai orang lain. Hal ini tentu akan sangat mempengaruhi perkembangan siswa lainnya.

Berdasarkan latar belakang, maka dirasa perlu dilakukan penelitian mengenai keterampilan sosial siswa di SMP N 3 Pardasuka, yang diformulasikan dalam judul: **“ANALISIS KETERAMPILAN SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 3 PARDASUKA”**.

METODE PENELITIAN

Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif eksploratif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (Case Study). Penelitian ini, seperti ditulis IslamKuno, memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi,

2003). Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki. Lebih lanjut Arikunto (1986) mengemukakan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.

Penelitian case study atau penelitian lapangan (field study) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (given). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Penelitian case study merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas, namun variabel-variabel dan

fokus yang diteliti sangat luas dimensinya (Danim, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan di SMP Negeri 3 Pardasuka, upaya peningkatan keterampilan sosial siswa, yang dilakukan guru IPS sangat beragam. Upaya tersebut dimulai dari penjelasan terkait pentingnya mempunyai keterampilan dalam diri sendiri, cara menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan sosial, dan manfaat memiliki keterampilan sosial. Selain itu, guru akidah akhlak tersebut tidak hanya menerangkan tentang teori, tetapi juga mengaplikasikan seperti apa teori yang dimaksud tersebut. Melalui adanya pengaplikasian teori tersebut.

Hal ini sesuai yang diungkapkan salah satu siswa di SMP Negeri 3 Pardasuka yang bernama Citra Lisandra, bahwa :

“Keterampilan sosial dalam cakupan ini ialah sebuah kemampuan yang harus dimiliki siswa, sebagai bekal hidup dengan lingkungan sosial. Sebab siswa adalah bagian dari makhluk sosial. makhluk yang senantiasa

berhubungan dan saling membutuhkan dengan manusia lainnya. Dimana ia membutuhkan sebuah bekal dalam berbaur dengan lingkungan sosial. Seperti keterampilan dalam berkomunikasi, keterampilan dalam berperan dalam kelompok, dan keterampilan bidang keagamaan. Masing-masing dari siswa sendiri, harus bisa menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan sosial dalam dirinya. Sebab keterampilan sosial memiliki peran yang sangat penting, selain sebagai bekal dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, juga akan menjadikan siswa menjadi lebih bisa dihargai oleh orang lain.”

Pendekatan dalam sebuah pembelajaran sendiri adalah tugas seorang guru sebelum melakukan proses pembelajaran, dimana penerapan yang akan diterapkan harus memiliki tujuan dalam mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Pendekatan individual ini juga bertujuan agar guru dan siswa lebih merasa dekat, sehingga mempermudah guru dalam menangani kendala yang terjadi selama proses belajar-mengajar berlangsung. Melalui pendekatan individual ini pula, guru juga akan

lebih mudah dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Guru mata pelajaran khususnya IPS di SMP Negeri 3 Pardasuka, dituntut untuk melakukan perubahan, baik dalam segi cara pemikiran maupun tingkah laku siswa untuk menanamkan dan menumbuhkan kembangkan keterampilan sosial dalam diri siswa. Salah satu guru yang bernama Tedi Karwan menambahkan :

“Keterampilan sosial dasar yang saya ajarkan ialah yang pertama keterampilan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Biasanya saya lakukan dengan pelatihan diskusi terkait materi. Adanya diskusi tersebut, siswa akan berusaha bekerjasama dengan orang lain, menghargai pendapat orang lain dan menerima perbedaan. Ketika individu siswa sudah bisa menjalankan diskusi dengan baik, maka sudah dipastikan bahwa jiwa sosial sudah ada dalam dirinya. Hal ini menunjukkan kalau siswa tersebut sudah memiliki keterampilan sosial, berupa dapat berkomunikasi baik dengan orang lain. Dan bagi siswa yang belum bisa menjalankan diskusi dengan baik, maka didalam dirinya belum ada yang namanya jiwa sosial. Disinilah saya akan memberikan bantuan berupa bimbingan, arahan dan motivasi kepada

siswa yang mengalami masalah tersebut.”

Selain itu guru harus memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa yang belum bisa meningkatkan keterampilan sosial dalam dirinya sendiri. Setyoadi menambahkan :

“Bentuk bimbingan dan arahan untuk menangani siswa yang pendiam dan kurang aktif misalnya. Saya akan mengajaknya untuk *sharing* di luar jam pelajaran. Dimana saya akan berusaha mencari tahu penyebab masalah tersebut, dan selanjutnya mencarikan solusi untuk mengatasinya. Baru ketika pada pertemuan selanjutnya, saya akan sering mengajukan pertanyaan untuk siswa tersebut atau juga menyuruhnya sekedar membacakan materi. Adanya pembiasaan untuk berbicara di depan umum, maka lambat laun siswa tersebut akan terbiasa berbicara maupun mengemukakan pendapat di depan umum. Hal ini pula yang akan meningkatkan keterampilan berkomunikasi dalam diri siswa.”

Terkait kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 3 Pardasuka ialah K-13, dimana kurikulum tersebut bertujuan untuk pembinaan karakter siswa. Sehingga

dengan begitu, pendekatan individual yang dilaksanakan guru IPS untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, akan lebih mudah untuk diterapkan. Sebagaimana mata pelajaran IPS sendiri, berusaha untuk membentuk dan membina karakter siswa agar menjadi jauh lebih baik. Hal ini tentu memberikan kemudahan dalam menerapkan K-13 yang sudah ditetapkan madrasah. Tujuannya tidak lain ialah untuk memudahkan dalam memahami karakter siswa, dan memudahkan guru dalam menumbuhkembangkan keterampilan sosial dalam diri siswa. Seorang guru di Agus Salim menjelaskan bahwa :

“Kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 3 Pardasuka ialah K-13. Adanya penggunaan K-13 dalam materi IPS, akan mempermudah guru IPS dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Apalagi K-13 sendiri bertujuan untuk pembinaan karakter siswa. Hal ini tentu sangat relevan dengan pendekatan individual guru IPS dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.”

Pelaksanaan proses

pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di SMP Negeri 3 Pardasuka,

dilakukan dengan menitikberatkan pada perubahan dan pembentukan tingkah laku siswa agar menjadi pribadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Hal ini sesuai yang diungkapkan Citra, bahwa :

“Keterampilan sosial selanjutnya ialah keterampilan dalam berperan dalam kelompok. Dimana sasaran saya ialah ingin menjadikan siswa untuk berani tampil di depan umum. Upaya tersebut saya mulai dari menyuruh siswa untuk menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajari atau mempraktikkan secara langsung seperti apa contoh materi tersebut. Dengan menyuruh siswa maju menghadap ke teman-temannya, maka siswa itu sendiri akan menjadi lebih percaya diri dan meningkatkan sikap kemandirian dalam dirinya sendiri. Mengenai siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri tersebut, maka saya akan memberikan bimbingan secara *face to face*, untuk mencari tahu penyebab tidak percaya diri dalam dirinya, dan juga mencari solusi dan memotivasi sesuai masalah yang dialami siswa tersebut.”

Keterampilan sosial siswa, adalah salah satu bekal yang harus

dimiliki siswa dalam berhubungan dengan masyarakat. Keberadaan siswa akan lebih diakui dan disegani, manakala siswa tersebut memiliki kemampuan dalam dirinya. Kemampuan dalam diri itu sendiri, menandakan bahwasanya proses pendidikan yang sudah ia lakukan mengalami keberhasilan, sebab keberhasilan dalam proses pendidikan, tidak hanya diukur dari tingkat inteligensinya saja tetapi juga perubahan dalam tingkah laku dan praktik dalam kehidupan nyata, mengenai apa yang sudah ia dapatkan selama proses pembelajaran.

Penerapan pendekatan individual merupakan salah satu pendekatan yang harus selalu diterapkan oleh guru, khususnya guru IPS. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Agus Salim, yang menyatakan bahwa :

“Penerapan pendekatan individual selain memudahkan guru dalam memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa, juga memudahkannya dalam menumbuhkan maupun meningkatkan keterampilan sosial siswa. Adanya penerapan pendekatan individual pula, akan

menjadikan guru lebih dekat dengan siswa, dalam artian akan menimbulkan rasa nyaman dari siswa kepadaguru. Ketika kenyamanan sudah dirasakan siswa, maka segala tujuan pembelajaran maupun upaya peningkatan keterampilan sosial siswa dapat mencapai hasil yang optimal.”

Guru harus melakukan beragam variasi gaya mengajar, sebab dengan adanya variasi tersebut proses pembelajaran akan lebih menyenangkan dan kondusif. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diharuskan selalu diterapkanyakni, pendekatan individual, sebuah pendekatan yang memudahkan guru dalam memahami masing-masing siswa. Senada dengan ungkapan Putri Amalia, bahwa :

“Masing-masing siswa itu memiliki beragam perbedaan, dimana perbedaan tersebut berupa perbedaan kondisi fisik siswa, perbedaan kondisi kejiwaan atau mental, maupun perbedaan latar belakang lingkungan, khususnya keluarga. Adanya perbedaan tersebut pula, akan mempengaruhi tingkat inteligensi dan keterampilan dasar dalam diri siswa itu sendiri. Maka dari itu, pendekatan individual saya terapkan untuk mempermudah dalam memahami karakter dari

siswa yang sedang saya hadapi.”

Selain itu, pendekatan individual juga memudahkan guru dalam mencari solusi untuk menangani kasus tersebut. Hal serupa juga diungkapkan oleh Agus Ssaslim selaku guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Pardasuka, yang menyatakan bahwa :

“Keterampilan sosial dasar yang saya terapkan ialah penanaman sikap kemandirian siswa, dimana praktik penerapan pendekatan individualnya sendiri saya lakukan dengan cara memberikan contoh kasus terkait materi yang yang saya sampaikan. Siswa akan saya suruh untuk mencari solusi terkait kasus yang saya sampaikan tadi. Masing-masing siswa tentu memiliki cara penyelesaian kasus yang berbeda. Dan dari situlah saya bisa membedakan mana siswa yang dasarnya sudah memiliki sikap kemandirian dalam dirinya, dan mana siswa yang belum memiliki sikap kemandirian. Dengan begitu, maka saya akan mempermudah saya dalam membantu menumbuhkan kemandirian siswa yang memilikinya, dan membantu meningkatkan kemandirian dalam diri siswa yang sudah memilikinya.”

Siswa yang satu dengan lainnya itu berbeda, dan masing-

masing dari mereka itu unik. Kita tidak bisa beranggapan bahwasanya mereka itumemiliki kemampuan yang sama. Justru dengan adanya beragam perbedaan itulah yang pada akhirnya membuat guru tersebut untuk selalu menerapkan pendekatan individual, sebab pendekatan individual sendiri merupakan pendekatan yang menekankan pada perbedaan individu siswa. Apalagi dengan mata pelajaran IPS yang diajarkan saat ini, guru harus benar-benar memberikan perhatian lebih kepada siswa, khususnya siswa yang mengalami hambatan dalam peningkatan keterampilan sosial siswa.

Melalui adanya upaya tersebut, harapan guru kepada siswa lainnya agar dijadikan sebuah pembelajaran untuk tidak melakukan kesalahan, selama KBM berlangsung. Melihat kenyataan yang telah dijelaskan diatas, bahwa seorang guru dalam melakukan upaya tersebut bertujuan untuk memberikan *punishment* yang mendidik kepada siswa yang melakukan kesalahan saat proses pembelajaran. Selain itu, upaya tersebut juga bertujuan untuk

menumbuhkan sikap percaya diri siswa, agar lebih memiliki bekal dalam berketerampilan sosial, sehingga hal tersebut juga bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Selain itu guru akidah akhlak juga melakukan upaya penerapan pendekatan individual dengan cara memberikan *punishment* yang mendidik, seperti yang diungkapkan oleh Putri Amalia, bahwasanya :

“Siswa yang ketahuan mencontek atau melakukan curang saat ulangan harian berlangsung, maka saya akan menyuruhnya untuk mengerjakan ulangan di depan meja duduk saya. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk upaya saya dalam menerapkan pendekatan individual untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam diri siswa. Dimana siswa akan menjadi lebih bisa bertanggung jawab terhadap kesalahan yang sudah ia perbuat. Adanya hukuman seperti itu, maka siswa akan menyadari bahwa apa yang sudah ia lakukan itu salah, sehingga ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahannya tersebut.”

Hal tersebut tentu bertujuan dalam membentuk sikap kemandirian siswa, juga untuk melatih sikap

kejujuran dan tanggung jawab, dengan begitu upaya dalam menumbuhkembangkan keterampilan sosial pun mudah untuk diterapkan, dengan begitu sikap kejujuran dan kemandirian pun akan tertanam pada diri siswa.

Secara tidak langsung, hal tersebut merupakan keuntungan dari pengajaran dengan pendekatan individual. Pendekatan individual diterapkan juga bertujuan untuk lebih memudahkan upaya guru dalam memperkenalkan dan meningkatkan keterampilan dalam diri siswa, baik keterampilan individu maupun sosialnya. Hal ini pun senada dengan ungkapan Agus Salim, yang menyatakan bahwa :

“Upaya dalam meningkatkan keterampilan sosial dalam diri siswa melalui penerapan pendekatan individual, saya rasa cukup efektif untuk diterapkan di SMP Negeri 3 Pardasuka, sebab siswa merasa lebih terbantu dalam menanamkan dan meningkatkan keterampilan sosial dalam diri siswa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perubahan cara berfikir dan bertingkah laku siswa yang menjadi berani dan percaya diri tampil di depan umum, berani mengutarakan pendapat, dan lebih bisa

bersikap sopan santun terhadap orang lain, khususnya kepada yang lebih dewasa.”

Kedudukan siswa sebagai manusia pembelajar, memiliki sorotan tersendiri ketika ia berada di tengah-tengah masyarakat. Adanya sorotan tersebut, guru dan semua pihak sekolah harus membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial dalam diri siswa. Keterampilan sosial itu sendiri, bisa dilakukan dengan menumbuhkan sikap kemandirian, percaya diri, berani berkomunikasi, dan menghargai pendapat orang lain. Melalui adanya penanaman sikap-sikap tersebut, siswa akan lebih memiliki bekal dalam berketerampilan dengan lingkungan sosialnya.

Karakteristik individu yang memiliki keterampilan sosial tinggi menurut Kaili Chen ini meliputi

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data dapat ditarik bahwa , peserta didik sudah terlihat cakap dalam keterampilan sosial, seperti memberanikan diri untuk bertanya kepada guru ketika ada mata pelajaran yang tidak dimengerti,

memahami dan mengatur emosi diri maupun orang lain (kontrol emosi), merespon orang lain dan mengarahkan tindakan sosial (sikap sosial), interaksi dan berkomunikasi secara verbal maupun non verbal (komunikasi), bertanggung jawab atas tindakan (tanggung jawab), dan memperhatikan orang lain (peduli).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan manfaat memiliki keterampilan sosial adalah individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, mengembangkan kepribadian dan identitas, mengembangkan kemampuan karir, meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan kesehatan, serta mampu mengatasi stres.

berani menyampaikan pendapat tanpa melukai hati orang lain, mulai menyukai belajar kelompok, dan mulai berani untuk mengerjakan soal didepankelas. Ciri-ciri pribadi seseorang yang memiliki sikap percaya diri yang masuk pada ciri-ciri keterampilan sosial diantaranya..

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2012. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djaali. 2012. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Bandung: Yrama Widya.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani.
- Komalasari. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada.
- Muntoha, Happy Dwi Yunia. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMAN 14 Semarang. *Economic Education Analysis Journal*. Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. (Vol. 2. No. 2 Tahun 2013).
- Novitasari. 2015. Penerapan Model Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Sosial. *Jurnal Studi Sosial*. Program Studi Pendidikan IPS. FKIP Universitas Lampung. (Vol. 3 No. 1 Tahun 2015).
- Soemanto. 2006. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Bandung: Masmmedia Buana Pustaka.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih dan Syaodih, Erliana. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: Refika Aditama.
- Usman. 2006. *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kooperatif*, Yogyakarta: Depdiknas.